

Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurussalam Bungatan Situbondo

Oleh :
Akhmad Ghasi Pathollah¹

¹Dosen Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
akhmadpathollah91@gmail.com

Abstrak

Persoalan kompetensi guru dalam dunia pendidikan masih menjadi topik yang aktual untuk dibahas sampai saat ini, berdasarkan berita yang diliput oleh detiknews, bahwa 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik, dan 52% guru belum memiliki sertifikat profesi. Berlandaskan masalah tersebut peneliti dalam hal ini merasa tertarik untuk melakukan penelitian Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Nurussalam Bungatan yang hanya difokuskan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai upaya untuk mengetahui lebih detail tingkat profesionalisme di lembaga tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut, Profesionalitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Mts Nurussalam Bungatan Situbondo ialah memiliki ijazah S1 yang sesuai, pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi, melakukan interaksi yang baik dengan siswa, dan selalu mengadakan evaluasi. Adapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurussalam Bungatan ialah yang dilakukan dengan menguasai dan mengembangkan kompetensi dalam menjalankan tugasnya, sedangkan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Agama Islam adalah penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan dan pengawasan, rapat guru, seminar dan penataran.

Kata kunci : *Profesionalisme Guru dan Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian serius seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman. Maka pendidikan dan

pembelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.¹

Sedangkan suksesnya pendidikan bisa diukur dengan sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Akan tetapi operasionalnya keberhasilan itu banyak pula ditentukan oleh sistem manajemen pendidikan, meskipun disisi lain dipengaruhi oleh beberapa faktor pendidikan yang harus ada dan juga terkait di dalamnya. Faktor tersebut ialah: (1) guru, (2) materi, dan (3) siswa.

Tiga komponen utama tersebut dalam sistem pengajaran saling berkaitan. Akan tetapi, faktor profesionalitas guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru yang statusnya sebagai perencana sekaligus eksekutor pembelajaran serta motivator siswa dalam mengerjakan tugas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa seorang tenaga pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah urgen. Mengingat fungsi dan perannya yang sangat besar itu, maka idealnya seorang guru wajib memiliki profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Dengan memiliki profesionalitas tersebut seorang tenaga pendidik diharapkan dalam menjalankan tugasnya dapat memperoleh hasil dan tujuan yang maksimal.

Dewasa ini, mayoritas masyarakat sedang dihadapkan pada zaman yang dinamakan dengan zaman kompleks yang menuntut adanya perubahan- di semua lini kehidupan berbangsa dan bermsayarakat. Dengan demikian, mau tidak mau pendidikan juga harus sejalan dengan perkembangan zaman yang terus maju, sehingga pendidikan juga harus mempunyai inovasi dan strategi yang ampuh agar dapat menghadapi tantangan globalisasi dan bisa menjawab tuntutan lingkungan sekitarnya. Menghadapi berbagai kompleksitas macam tantangan dalam dunia pendidikan tidak semudah membalikkan telapak tangan, apalagi ketika dunia pendidikan dihadapkan kepada

¹ Hasan Baharun, *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure*. Jurnal Cendikia Vol 14. Hal. 232

realitas sosial, yaitu dalam menghadapi tuntutan masyarakat yang semakin meningkat dan budaya masyarakat yang pluralistik.²

Glickman menjelaskan bahwa seorang guru akan melaksanakan tugas secara profesional bila mana seseorang guru tersebut mempunyai: (1) kemampuan (*ability*), dan (2) motivasi (*motivation*). Artinya adalah seseorang akan berprofesi secara profesional apabila ia memiliki banyak kemampuan kerja yang tinggi dan keseriusan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional apabila hanya memiliki salah satu diantara dua persyaratan di atas³.

Guru bisa dikatakan profesional apabila mempunyai kemampuan tinggi dan motivasi kerja yang tinggi. Seorang tenaga pendidik yang memiliki motivasi yang rendah biasanya minim memberikan perhatian kepada peserta didik, demikian juga waktu dan usaha yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sangat sedikit. Sebaliknya, tenaga pengajar yang mempunyai motivasi tinggi biasanya akan tinggi sekali perhatiannya kepada peserta didik, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangatlah banyak.

Seorang tenaga pendidik yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik yang profesional akan senantiasa berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang sebagai wujud perasaan dan sikap kurang puas terhadap pendidikan yang telah diterimanya dan sebagai pernyataan dan kesadaran terhadap sebuah perkembangan dan kemajuan didalam bidang tugasnya yang harus diikuti sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman keprofesionalan yang berharga mungkin diperoleh oleh tenaga pendidik yang berani dan senantiasa bersedia mewujudkan ide atau gagasan dan selalu mengembangkan proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas.

Pembahasan tentang profesionalitas guru saat ini masih banyak dibicarakan orang dan masih dipertanyakan orang baik dari kalangan para pakar maupun di luar para pakar pendidikan. Bahkan banyak yang cenderung melecehkan posisi tenaga pendidik.

² Akmal Mundiri, *Pendidikan Teknohumanistik Berbasis Core Ethical Values*, Jurnal Ilmu Tarbiyah “At Tajdid” Vol. 1. Hal. 39.

³ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 5.

Orang tua peserta didikpun kadang melecehkan dan menuding guru kurang profesional, kurang berkualitas, ketika anaknya tidak dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi sendiri atau mempunyai kemampuan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Peran strategis para tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran ialah dalam kerangka pengembangan potensi peserta didik sehingga mutu pendidikan agama islam akan ditentukan oleh profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam. Denga adanya guru-guru profesional, maka transformasi nilai dan ilmu pengetahuan akan berlangsung sebagaimana diharapkan bersama, dan dapat diwujudkan dengan baik. Begitu pula, jika kualitas tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam rendah maka hasil belajar anak didik juga akan cenderung kurang memuaskan atau tidak maksimal pencapaiannya.⁴

Seiring dengan kutipan diatas, maka profesionalitas tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam sangatlah urgen, hal ini dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan agama islam dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pendidikan agama islam. Pengembangan potensi peserta didik tersebut, diprioritaskan pada perubahan sikap dan wawasan sesuai dengan perkembangan komunitas yang ada. Pengembangan itu wajib bisa mendinamisasi gagasan, ide baru, dan penyebaran dengan pendekatan yang tepat. Dan sebagai program, ia harus merupakan kegiatan yang terencana dan dalam sebuah manajemen yang profesional yang dimiliki setiap tenaga penagajar Pendidikan Agama Islam. Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan agama Islam ialah guru pendidikan agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam lah yang berada di garda terdepan dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan Islam. “Di tangan Guru Pendidikan Agama Islam lah akan dihasilkan siswa yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian) emosional, dan moral serta spiritual.⁵

Memahami hal tersebut maka sangat dubutuhkan seorang guru agama profesional yang dapat membuahkan sumber daya manusia yang berkemampuan agamis untuk

⁴ Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*, Jakarta:Bee Media Indonesia. 2012. Hal. 25

⁵ Kusnandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007), 40.

senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus. Hal ini sangatlah penting karena dunia pendidikan modern telah mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan perkembangan dunia global.

Untuk meningkatkan tingkat profesionalisme seorang guru, maka pemerintah memformulasikan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standart pendidik ialah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam sebuah jabatan.⁶

Tenaga pengajar yang profesioanal pada intinya adalah guru yang mempunyai kompetensi dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi berasal dari kata Competency, yang berarti kemampuan atau kecakapan. Menurut kamus Bahasa Indonesia, Kompetensi bisa diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.⁷

Profesionalitas seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan proses mendidik pada lembaga pendidikan islam atau pendidikan secara umum, menjadi sangat urgen, ia akan mendorong terjadinya perubahan dalam pembelajaran dan perkembangan kualitas mutu pendidikan agama islam pada era globalisasi sekarang. Kusnandar mengemukakan bahwa “Adanya profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai tenaga pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*) pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar.⁸ Jelaslah bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada anak didik, tetapi seorang tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam juga harus bertanggung jawab atas pengelolaan (*manajer of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner of future society*)”.⁹

Persoalan yang dihadapi oleh masyarakat terhadap pekerjaan seorang guru kurang berkenan berbeda dengan pengakuan profesi dokter atau hakim. Apabila ukuran tinggi rendahnya pengakuan profesionlitas tersebut adalah keahlian dan tingkat pendidikan

⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), Cet Ke-1, 40.

⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet ke 17, 14.

⁸ *Ibid*, 50.

⁹ Tim Departemen Agama RI, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), 149.

yang ditempuhnya, tenaga pengajarpun ada yang setingkat dengan profesi lain dan bahkan ada yang lebih baik.

Adapun Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi seorang guru adalah kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri seperti rendahnya profesionalitas guru, penguasaan guru dalam motivasi belajar peserta didik serta kemampuan-kemampuan lain yang belum maksimal.

Konsep dan gagasan-gagasan tersebut diharapkan bisa membantu pelaksanaan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam yang ada di sekolah, terlebih di MTs. Nurul Salam Bungatan. MTs. Nurul Salam merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang dalam prakteknya, ada beberapa tenaga pengajar tidak memiliki kesesuaian gelar dalam status di sekolah. Memang tidak menjadi persoalan yang signifikan, akan tetapi jika diabaikan maka akan berdampak pada guru yang akan kehilangan profesionalitas dirinya.

Berdasarkan fakta dari latar belakang di atas, maka penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam judul **“Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTS Nurul Salam Bungatan Situbondo”**.

Pembahasan

A. Profesionalisme Guru

1. Definisi Profesi Guru

Definisi profesi guru Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *profesi* ialah pekerjaan yang didasari oleh pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) berkaitan dengan profesi, (2) membutuhkan kepandaian khusus dalam menjalankannya dan (3) mewajibkan adanya pembayaran untuk melakukannya.¹⁰

Ahmad Tafsir memberikan argumentasi tentang profesionalisme adalah pemahaman yang mengajarkan tentang bahwa setiap pekerjaan harus dikerjakan oleh orang profesional. Profesional dalam hal ini ialah orang yang mempunyai

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 702.

profesi, sedangkan profesi itu harus mengandung unsur keahlian. Artinya, program tersebut mesti ditandai dengan adanya sebuah keahlian khusus untuk profesi itu.¹¹

Peter Salim mengartikan bahwa sebuah profesi adalah suatu bidang pekerjaan yang berlandaskan pada pendidikan keahlian tertentu. Profesi mengharuskan terciptanya suatu keahlian yang berdasarkan pada latar belakang pendidikan tertentu. Dalam artian dia benar-benar berpendidikan yang mengkhususkan pada suatu keahlian tertentu.¹²

Menurut pendapat tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa suatu profesi adalah pekerjaan, jabatan atau keahlian yang harus benar-benar dikuasai baik secara teoritis maupun praktek melalui sebuah pendidikan dan pelatihan tertentu. Suatu profesi secara teoritis tidak bisa dikerjakan oleh sembarang individu yang tidak dilatih atau disiapkan untuk profesi tersebut.

Pekerjaan yang profesional membutuhkan beberapa bidang ilmu yang wajib dipelajari dan kemudian diterapkan bagi kepentingan umum. Berdasarkan hal ini, pekerjaan profesional sangatlah berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi membutuhkan sebuah kemampuan dan keahlian yang khusus di dalam melaksanakan sebuah profesinya. Sehingga untuk memperoleh definisi yang jelas tentang guru, juga penulis kemukakan beberapa definisi dari para ahli sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *guru* adalah seseorang yang pekerjaannya (profesinya) mengajar.¹³ Sedangkan Menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, *pendidik* adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, dan bisa berpartisipasi dalam menyelenggarakan sistem pendidikan.¹⁴

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 107

¹² M. Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Primashopie, 2004), 119

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 288

¹⁴ PP No. 19 Th. 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Fokusmedia, 2005),95

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa guru ialah orang yang memiliki gagasan yang diwujudkan semata-mata untuk kepentingan anak didik, sehingga wajib menjunjung tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut urusan religiusitas, kebudayaan dan keilmuan.¹⁵

Beberapa pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru ialah orang yang mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi anak didiknya, baik potensi yang bersifat efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Berdasarkan pemahaman tentang definisi profesional dan pengertian guru, maka dapat bisa diambil kesimpulan bahwa profesional guru adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam institusi pendidikan yang berdasarkan kemampuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan khusus di bidang pekerjaan dan mampu bisa mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah.

2. Syarat-Syarat Guru Profesional

Profesi merupakan sebuah ide yang sering digunakan untuk menunjuk suatu pekerjaan yang telah memenuhi syarat dan menuntut pada pekerjaan-pekerjaan untuk dapat menunjukkan kompetensi mereka didalam menjalankan kewajiban tugas mereka. Kompetensi ini menjadi refrensi dari sebuah profesi, yaitu suatu pekerjaan yang pada umumnya akan dapat dilakukan dan diselesaikan dengan baik di tangan orang yang memiliki kewenangan dan keterampilan serta keahlian dalam bidangnya.

Agama Islam telah memberikan pelajaran pada kita bahwa setiap persoalan haruslah dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki kewenangan dan kemampuan dalam bidangnya. Kalau tidak demikian, maka problematika tersebut akan hancur. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

¹⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 8

بِالْعَدْلِ ۖ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat* (QS: An-Nisa': 58)¹⁶.

Secara formal hal tersebut sudah menjadi keharusan bahwa suatu pekerjaan profesi mewajibkan adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi, dalam hal ini adalah pekerjaan menjadi guru. Persyaratan tersebut dimaksudkan untuk menentukan profesionalitas seseorang dalam memangku pekerjaan tersebut. Di sisi lain syarat tersebut bertujuan agar setiap guru dalam menjalankan tugasnya dan tanggung jawabnya secara profesional yang kemudian bisa memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan bersama.

Guru adalah faktor yang dominan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan sebagai subyek dalam pendidikan dan sebagai perencana dan pelaksana sistem pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru menjadi penentu keberhasilan sebuah proses pembelajaran di sekolah.

3. Kode Etik Guru

Kode etik guru berfungsi untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas profesinya. Menurut Kelly Young, kode etik adalah salah satu ciri persyaratan profesi, yang memberikan arti yang sangat penting dalam penentuan, pemertahanan, dan peningkatan standar profesi. Kode etik menunjukkan bahwa tanggung jawab dan kepercayaan dari masyarakat telah diterima oleh profesi¹⁷.

¹⁶ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, 1971), 88

¹⁷ M. Nurdin, *Kit Menjadi Guru Profesional*, 127.

Kode etik guru yang telah diformulasikan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia ialah sebagai berikut:

1. Guru haruslah berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpemahaman pancasila,
2. Guru mempunyai kejujuran profesional didalam menetapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik setiap disekolah,
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi senantiasa menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan,
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan menjaga hubungan baik dengan wali murid sebaik-baiknya demi tercapainya kepentingan peserta didik,
5. Guru harus senantiasa menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah dan masyarakat lebih luas untuk kepentingan pendidikan,
6. Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan mutu profesi,
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan,
8. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi profesi.
9. Guru mengerjakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan¹⁸.

Menurut Imam Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru ialah sebagai berikut:

1. Kasih sayang kepada peserta didik harus tinggi dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri,
2. Meneladani Rasulullah SAW,
3. Seyogyanya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten dalam menyandanginya dan jangan

¹⁸ Rostiyah NK, *Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 183-184.

memberi ilmu yang samar (*al-'ilm al-khofy*) sebelum tuntas dan jelas (*al-'ilm al-jaly*),

4. Hendaknya mencegah dan melarang peserta didik dari etika yang tidak baik, dengan menggunakan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung,
5. Guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka,
6. Guru didalam mengamalkan ilmunya diharapkan jangan sampai apa yang diucapkan guru bertentangan dengan perbuatannya¹⁹.

Seseorang guru yang menjalankan profesinya, ia harus berpegang teguh kepada kode etik guru yang telah dirumuskan. Kode etik guru yang telah dirumuskan tersebut diharapkan dapat menjunjung tinggi profesinya, dapat menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya yang lain, serta dapat meningkatkan kualitas mutu profesinya dan kualitas mutu organisasi profesinya.

Kode etik yang mempedomani setiap profesi seorang guru, pasti penampilannya akan terarah dengan baik. Kemudian sangat diharapkan guru selalu meningkatkan kualitas profesi keguruannya. Jadi, kode etik tersebut sebagai tolak ukur dari semua sikap dan perbuatan guru didalam berbagai aspek kehidupan.

Disamping seorang tenaga pendidik atau pengajar harus menjalankan kode etik yang disebutkan diatas, akan tetapi di sisi lain seorang tenaga pendidik atau pengajar juga harus menerapkan pendidikan karakter bagi terhadap peserta didik dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya terencana guna menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik pada akhirnya berperilaku sebagai *insan kamil*. Atas dasar itulah, pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan pembiasaan dalam keseharian peserta didik tentang hal benar dan salah sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi

¹⁹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Wicaksana, 1996), 15.

paham (kognitif), mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukan (psikomotorik) hal yang baik.²⁰

B. Profesionalitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurus Salam Bungatan

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab II tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk membelajarkan siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Maksudnya, bahwa guru Pendidikan Agama Islam harus Sumber Daya Manusia yang telah dipersiapkan secara khusus sebagai tenaga pendidik dan pengajar materi Pendidikan Agama Islam atau mempunyai kualifikasi sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istifadah selaku guru agama, dapat diketahui tentang pendidikan terakhir guru Agama di MTs Nurus Salam Bungatan yaitu S I. Karena mereka telah memiliki ijazah keguruan yang menjadi syarat dari profesi seorang guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki kualifikasi yang tinggi sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama atau sederajat.²¹

Menurut Ibu Emi Yulistin selaku WKM Kurikulum menyampaikan bahwa ada sebagian guru yang secara gelar keserjanaan sudah Strata 1 akan tetapi didalam tugas mengajarnya yang bersangkutan tidak sesuai dengan kualifikasi akademik pendidikan yang dimilikinya. Hal ini bagi kami sebenarnya menjadi persoalan yang harus dicarikan solusinya.²²

Faktor lain yang ikut menentukan pembelajaran adalah pengalaman guru dalam mengajar. Guru yang masa kerjanya cukup lama memiliki pengalaman yang relatif banyak dibandingkan dengan guru yang baru mengajar. Selama menjadi guru, ia

²⁰ Akmal Mundiri, *Corak Representasi Identitas Ustadz dalam Proses Transmisi Pendidikan Karakter dipesantren*, Jurnal JPII Vol. 2. Hal. 26

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Istifadah guru agama pada tanggal 15 Maret 2017

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Emi Yulistin pada tanggal 18 Maret 2017

dapat menilai kemampuan sekaligus memperbaiki sehingga kemampuan yang dimiliki juga semakin mantap. Hal tersebut tentu saja berkaitan untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Pengalaman mengajar yang dijalani oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurus Salam Bungatan dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Istifadah selaku guru Pendidikan Agama, yang mengatakan bahwa ia mengajar sejak tahun 2010 sedangkan Ibu Siti Fatimah mengajar sejak tahun 2012.²³

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan atau meningkatkan kualitasnya sehingga dapat menunjukkan tugas-tugas mengajar dengan lebih mantap dan memudahkan untuk meningkatkan kualitas yang telah dimilikinya. Frekuensi pengalaman guru mengajar tersebut, diimplementasikan terhadap kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan mendidik siswa.

Seorang guru agama dalam melaksanakan tugasnya harus membuat perencanaan atau persiapan mengajar agar pengajaran dapat terarah pada pencapaian tujuan. Mengenai rencana pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurus Salam Bungatan selalu membuat persiapan mengajar. Dalam hal ini Ibu Istifadah menyampaikan bahwa ia selalu membuat rencana pembelajaran dan silabus. Akan tetapi, dalam pembelajaran tidak selalu sesuai dengan rencana pembelajaran yang saya buat, karena kenyataan yang ada di dalam kelas tidak selalu sesuai dengan yang direncanakan.²⁴

Hal ini menunjukkan bahwa semua guru di MTs Nurus Salam Bungatan sudah menyadari arti pentingnya persiapan mengajar bagi persiapan tujuan pengajaran karena dari pembuatan persiapan mengajar dapat diketahui penguasaan guru Pendidikan Agama Islam terhadap materi yang akan disampaikan, mengingat mata pelajaran dapat berkembang. Oleh karena itu, persiapan mengajar dapat dijadikan pedoman pengajaran agar terarah dan tidak simpang siur dalam pencapaian tujuan.

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu *Istifadah* pada tanggal 15 Maret 2017

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu *Istifadah* pada tanggal 15 Maret 2017

Pelaksanaan tugas mengajar, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat mengetahui berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan semua metode dengan pokok bahasan yang diberikan dan situasi belajar yang ada. Untuk mengetahui yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurus Salam Bungatan dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Ibu Istifadah yang mengatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurus Salam Bungatan menggunakan metode yang bervariasi, diantaranya adalah metode ceramah, metode drill, metode diskusi, metode demonstrasi dan lain-lain. Karena metode tersebut adalah metode yang baik dan cocok untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain metode tersebut, guru juga menggunakan metode kerja kelompok, hal ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam belajar.²⁵

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menggunakan dan menguasai metode-metode tersebut, karena penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan untuk menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istifadah, bahwa untuk menumbuhkan interaksi yang baik antara guru dan siswa adalah dengan penguasaan kelas dan kelas itu harus hidup serta dengan memberikan penjelasan bahwa agama itu tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja tetapi juga di akhirat. Dengan demikian, siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akan mengamalkan materi yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester,

²⁵ Hasil Wawancara dengan *Ibu Istifadah* pada tanggal 15 Maret 2017

²⁶ Hasil Wawancara dengan *Ibu Istifadah* pada tanggal 15 Maret 2017

tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istifadah dapat diketahui bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurussalam Bungatan telah melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena dari hasil evaluasi yang dilaksanakan guru Agama dapat diketahui taraf keberhasilan siswa terhadap materi yang telah diberikan.²⁷

Selanjutnya dengan memanfaatkan hasil Evaluasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dapat menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam tentang pelaksanaan evaluasi didukung dengan hasil wawancara dengan Ibu Istifadah selaku guru Agama bahwa guru Agama di MTs Nurussalam Bungatan biasanya mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan dan senantiasa mengadakan Tanya jawab kepada siswa jika akan memulai pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa selalu siap pada saat pembelajaran dimulai.²⁸

Sedangkan tanggung jawab dan komitmen guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurussalam Bungatan terhadap tugasnya ditandai dengan sikap mereka apabila mereka berhalangan hadir untuk mengajar mereka selalu memberi tahu kepada Kepala Sekolah atau guru piket dan untuk tanggung jawabnya terhadap siswa mereka memberi tugas seperti mengerjakan Lembar Kerja Siswa kemudian dibahas bersama-sama dan diberi nilai agar siswa tetap semangat dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istifadah dapat diketahui bahwa jika ia tidak dapat mengajar, ia memberikan tugas seperti mengerjakan Lembar Kerja Siswa dan memberikan nilai pada tugas tersebut. Hal ini dimaksudkan agar siswa tetap belajar meskipun tidak diawasi oleh guru.²⁹

Penutup

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Istifadah pada tanggal 15 Maret 2017

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Istifadah pada tanggal 15 Maret 2017

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Istifadah pada tanggal 15 Maret 2017

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Salam Bungatan Situbondo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profesionalitas guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Mts Nurul Salam Bungatan Situbondo ialah memiliki ijazah S1 yang sesuai, pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi, melakukan interaksi yang baik dengan siswa, dan selalu mengadakan evaluasi.
2. Adapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nurul Salam Bungatan ialah yang dilakukan dengan menguasai dan mengembangkan kompetensi dalam menjalankan tugasnya, sedangkan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yang dilaksanakan oleh guru pendidikan Agama Islam adalah penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan dan pengawasan, rapat guru, seminar dan penataran.

Daftar Pustaka

- Andayani, Dian. 2004. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Bafadal, Ibrahim. TT. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2002. Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad Ke-21. Jakarta.
- Dirawat, Lembari Busro. 1981. Pengantar Kepemimpinan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ghafir, Abd. 2004. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Malang: Universitas Negeri Malang,.

- Hadiyanto. 2004. Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2003. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, dkk. 1996. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Wicaksana.
- Mulyasa. 2004. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syafruddin. 2003. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. Jakarta: Ciputat Press.
- Oesman, Moh. Uzer. 1992. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PP No. 19 Th. 2005. Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Fokusmedia
- Rostiyah, NK. 1998. Masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 1989. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Dunia.
- Syah, Muhibbin. 2004. Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamhudi, M. Hasyim. Sumbangan Pendidikan Islam dalam Mengantar Multikulturalisme Indonesia, Jurnal Cendikia
- Tafsir, Ahmad. 2001. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UURI No. 20 Tahun 2003. 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- UURI No. 14 Tahun. 2005. 2005. Undang-undang tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.